

ANWAR SADAT*Nua_nsa@yahoo.com*

Dosen Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu

Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Buton

EFEKTIVITAS KINERJA BADAN**PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH****DALAM PENGURANGAN RESIKO****BENCANA DI KOTA BAUBAU****ABSTRAK**

Dalam penelitian ini merumuskan Efektivitas Kinerja Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Bencana Pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Baubau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan maksud untuk mendapatkan deskripsi yang mendalam mengenai Efektivitas Kinerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Pengurangan Resiko Bencana di Kota Baubau.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Efektivitas kinerja pemerintah daerah dalam penanggulangan bencana pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Baubau suatu pencapaian hasil yang memuaskan dalam Produktifitas Aparat, Kualitas Layanan korban bencana banjir, Responsivitas dalam kemampuan aparat pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Baubau untuk mengenali kebutuhan korban bencana, melalui tahap-tahap pra bencana, saat tanggap darurat, pasca bencana merupakan upaya Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Baubau. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Baubau merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan risiko bencana, baik melalui pengurangan ancaman bencana maupun kerentanan pihak yang terancam bencana dengan tanggung jawab baik Masyarakat yang terkena bencana.

Sebagai saran kepada Pemerintah Kota Baubau pada umumnya dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Baubau pada khususnya adalah diperlukan persiapan para pegawai Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Baubau dengan cara mengikutkan pada kursus-kursus atau pelatihan teknis untuk meningkatkan Pengembangan kapasitas manajemen bencana berbasis komunitas. Mengidentifikasi risiko; Menganalisis risiko; Menilai / mengevaluasi risiko; Mengatasi risiko.

Kata Kunci : Efektifitas, Kinerja, Penanggulangan Resiko Bencana, Universitas Muhammadiyah Buton

PENDAHULUAN

Di Dearah Sulawesi Tenggara merupakan salah satu daerah yang rawan bencana, kebencanaan merupakan penanganan masalah sosial yang bersifat lintas sektoral, sehingga harus melibatkan banyak stakeholder. Banyak pengalaman

yang membuktikan bahwa kapasitas pemerintahan dalam mengurangi resiko bencana dapat berjalan lancar jika dibuka ruang yang cukup bagi masuknya partisipasi stakeholder lain, termasuk masyarakat sebagai obyek sekaligus subyek pelaku. Paradigma yang berkembang beri-

kutnya adalah Paradigma Mitigasi, yang tujuannya lebih diarahkan pada identifikasi daerah-daerah rawan bencana, mengenali pola-pola yang dapat menimbulkan kerawanan, dan melakukan kegiatan-kegiatan mitigasi yang bersifat struktural (seperti membangun konstruksi) maupun non-struktural seperti penataan ruang, *building code* dan sebagainya.

Selanjutnya paradigma penanganan bencana berkembang lagi mengarah kepada faktor-faktor kerentanan di dalam masyarakat yang ini disebut dengan Paradigma Pembangunan. Upaya-upaya yang dilakukan lebih bersifat mengintegrasikan upaya penanganan bencana dengan program pembangunan. Misalnya melalui perkuatan ekonomi, penerapan teknologi, pengentasan kemiskinan dan sebagainya. Paradigma yang terakhir adalah Paradigma Pengurangan Resiko. Pendekatan ini merupakan perpaduan dari sudut pandang teknis dan ilmiah dengan perhatian kepada faktor-faktor sosial, ekonomi dan politik dalam perencanaan pengurangan bencana. Dalam paradigma ini penanganan bencana bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola dan menekan resiko terjadinya bencana. Hal terpenting dalam pendekatan ini ada-

lah memandang masyarakat sebagai subyek dan bukan obyek dari penanganan bencana dalam proses pembangunan.

Di Kota Baubau, masih banyak penduduk yang menganggap bahwa bencana itu merupakan suatu takdir. Hal ini merupakan gambaran bahwa paradigma konvensional masih kuat dan berakar di masyarakat. Pada umumnya mereka percaya bahwa bencana itu adalah suatu kutukan atas dosa dan kesalahan yang telah diperbuat, sehingga seseorang harus menerima bahwa itu sebagai takdir akibat perbuatannya. Sehingga tidak perlu lagi berusaha untuk mengambil langkah-langkah pencegahan atau penanganannya. Pemberdayaan komunitas lokal (masyarakat) dalam proses pengurangan resiko bencana membuat mereka dapat berperan dan berbuat (bagi mereka sendiri) dalam setiap tahap/tingkat kebencanaan.

Perpres RI No. 8 Tahun 2008 tentang Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) adalah organisasi non departemen setingkat menteri Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi (BPBD Prov) dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten/Kota (BPBD Kab/Kota) dimana mempunyai tugas dan fungsi yang saling terkait satu

sama lain. Salah satu fungsi BPBD Kota Baubau yaitu penanganan resiko bencana.

Dalam gambaran latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "*Bagaimana Efektivitas Kinerja Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Bencana Pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Baubau*"?

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui bagaimana Efektivitas Kinerja Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Bencana di Kota Baubau dan juga factor-faktor apa saja yang mempengaruhi Kinerja Pemerintah dalam Penanggulangan Bencana pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Baubau. Adapun Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Praktis

Diharapkan dapat memberikan masukan kepada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Baubau khususnya dan Pemerintah pada umumnya tentang Efektivitas Kinerja Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Bencana di Kota Baubau.

2. Kegunaan Teoritis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan konsep Ilmu Pemerintahan khususnya

mengenai Efektivitas Kinerja Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Bencana di Kota Baubau.

Bencana seringkali diidentikkan dengan sesuatu yang buruk, setara dengan istilah *disaster* dalam bahasa Inggris. Secara etimologis berasal dari kata DIS yang berarti "sesuatu yang tidak enak" (*unfavorable*) dan ASTRO yang berarti "bintang" (*star*). *Dis-astro* berarti *an event precipitated by stars* ("peristiwa jatuhnya bintang-bintang ke bumi"). Sebenarnya kita bisa saja mencegah bencana atau mungkin meminimalisir korban yang terkena bencana seandainya kita mampu menjaga kehidupan dan keberlangsungan keseimbangan ekologi. Awal dari semua bencana adalah karena keinginan dan nafsu manusia yang tidak ada habisnya. Pesisir pantai mengalami abrasi karena tidak ada penopang berupa hutan bakau. Hutan telah dikuasai untuk penghasilan kehidupan ekonomi dengan cara melakukan illegal logging, padahal dengan hutan gundul intensitas efek rumah kaca semakin meningkat yang mengakibatkan pemanasan global dikarenakan hutan yang berfungsi sebagai penyerap gas rumahkaca yang berupa CO₂ menjadi terbatas. Masyarakat kita jugalah yang menuai akibat dari dampak kerusakan hutan seperti longsor, banjir, serta per-

mukaan bumi yang semakin panas. Pendekatan melalui Paradigma Pengurangan Resiko merupakan jawaban yang tepat untuk melakukan upaya penanganan bencana dengan pendekatan masyarakat.

Pengembangan kapasitas manajemen bencana berbasis komunitas pada prinsipnya adalah menuntun komunitas lokal untuk memahami dan mengimplementasikan seperangkat aksi yang efektif yang dapat menolong diri mereka sendiri dalam mengurangi resiko bencana yang terjadi, menjadi lebih siap jika bencana terjadi, dan menjadi lebih cepat bangkit/pulih dari bencana yang dialami melalui program yang berkesinambungan. Dalam Paradigma ini ini, setiap individu, masyarakat di daerah terutama di daerah Sulawesi tenggara diperkenalkan dengan berbagai ancaman yang ada di wilayahnya, bagaimana cara mengurangi ancaman (*Hazards*) dan Kerentanan (*vulnerability*) yang dimiliki, serta meningkatkan kemampuan (*capacity*) masyarakat dalam menghadapi setiap ancaman. Pikirkan bahwa masyarakat dan lingkungannya adalah terancam terhadap bencana dan bagaimana kesanggupan masing-masing melawan akibat dari kerusakan oleh bencana.

Risiko (risk) : Kemungkinan akan kehilangan yang bisa terjadi sebagai akibat

kejadian buruk, dengan akibat kedaruratan dan keterancaman.

Bahaya (hazard) : Potensi akan terjadinya kejadian alam atau ulah manusia dengan akibat negatif.

Keterancaman (vulnerability) : Akibat yang timbul dimana struktur masyarakat, pelayanan dan lingkungan sering rusak atau hancur akibat dampak kedaruratan. Adalah kombinasi mudahnya terpengaruh (*susceptibility*) dan daya bertahan (*resilience*). *Resilience* adalah bagaimana masyarakat mampu bertahan terhadap kehilangan, dan *susceptibility* adalah derajat mudahnya terpengaruh terhadap risiko. Dengan kata lain, ketika menentukan keterancaman masyarakat atas dampak kedaruratan, penting untuk memastikan kemampuan masyarakat beserta lingkungannya untuk mengantisipasi, mengatasi dan pulih dari bencana. Jadi dikatakan sangat terancam bila dalam menghadapi dampak keadaan bahaya hanya mempunyai kemampuan terbatas dalam menghadapi kehilangan dan kerusakan, dan sebaliknya bila kurang pengalaman menghadapi dampak keadaan bahaya namun mampu menghadapi kehilangan dan kerusakan, dikatakan tidak terlalu terancam terhadap bencana dan kegawatdaruratan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penyusun menggunakan metode deskriptif kualitatif, artinya suatu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan suatu peristiwa untuk diambil kesimpulan secara umum, Moleong (2004:36). Penelitian deskriptif kualitatif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan jalan menggambarkan dan melukiskan keadaan yang ada sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya. Karena sifat masalah itu sendiri yang mengharuskan menggunakan penelitian kualitatif dan yang kedua untuk mengungkap dan memahami suatu dibalik fenomena yang sedikitpun belum diketahui.

Variabel Penelitian

Secara teoretis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau objek, yang mempunyai "variasi" antara satu objek dengan objek yang lain. Menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain maka macam-macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi:

- a. *Variabel Independen* (variabel bebas), adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel depen-

den (terikat) yaitu ***Efektifitas Kinerja Pemerintah Daerah*** dengan indikator sebagai berikut :

- a) Produktifitas Aparat
 - b) Kualitas Layanan
 - c) Responsivitas
 - d) Responsibilitas
- b. *Variabel Dependen* (variabel terikat), adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas yaitu ***Penanggulangan Bencana*** dengan indikator sebagai berikut :
 - a) Pra Bencana.
 - b) Pasca Bencana.

Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi atau *universe* adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga (Singarimbun dan Effendi, 1989 : 155). Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh Aparatur Pegawai pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Baubau yang berjumlah 26 orang.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah Seluruh jumlah polulasi dijadikan sampel berjumlah 26 orang yang di-

pandang perlu yang dapat dijadikan responden sebagai pendukung dari data yang sudah ada. Karena jumlah populasi yang relative sedikit, maka sampel dalam penelitian di tetapkan secara sampel jenuh, yaitu seluruh populasi yang berjumlah 26 orang di libatkan sebagai sampel dalam penelitian. (Arikunto, 2002: 7). Sehingga untuk memperoleh informasi dan data yang relevan perlu memilih key informan (*informan kunci*) yang mengetahui masalah secara mendalam. Adapun key informan penelitian ini adalah :

- Kepala Badan = 1 Orang
- Sekretaris = 1 Orang
- Kepala Bidang = 3 Orang
- Kepala Seksi = 5 Orang
- Kasubid = 3 Orang
- Staff = 13 Orang
- **Total = 26 Orang**

Sumber Data

Sumber data sebagaimana menurut Arikunto (2002:10), "Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh". Sumber data dapat dibedakan atas:

1. *Person*, yaitu sumber data yang berupa orang. Dalam penelitian ini person yang dimaksud adalah aparat Pegawai Badan Penanggulangan Ben-

cana Daerah Kota Baubau 26 orang dan tokoh masyarakat yang sebanyak 4 orang sehingga keseluruhannya berjumlah 30 orang.

2. *Place*, yaitu sumber data yang berupa tempat. Dalam penelitian ini *place* yang dimaksud adalah Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Baubau.
3. *Paper*, yaitu sumber data yang berupa simbol yang berupa arsip, buku-buku yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini *paper* yang dimaksud adalah berupa arsip Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Baubau serta perundang-undangan.

Sumber data juga dapat dibedakan sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang berasal dari responden yang digunakan dalam penelitian yang berupa jawaban dari responden atas pertanyaan yang diajukan penulis melalui wawancara kepada responden. Data primer dalam penelitian ini berupa jawaban dari pertanyaan (wawancara) kepada aparat pemerintah kecamatan dan masyarakat yang mendapat pelayanan dan melalui hasil observasi selama penulis mengadakan penelitian di

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Baubau.

b. Data Sekunder

Data sekunder, yaitu data yang berasal dari buku-buku literatur, dokumen, jurnal yang merupakan data yang dapat melengkapi data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari buku-buku, dokumen atau catatan yang terdapat di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Baubau serta literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

Tehnik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang akurat dan diyakini kebenarannya maka penulis menggunakan:

- a. Observasi
- b. Wawancara
- c. Telaah Dokumen/Studi Pustaka.

Teknik Analisa Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskripsi yang bertujuan meneliti dan merumuskan seluas-luasnya tentang suatu obyek penelitian. Hadari Nawawi (1990:63) yang memberikan definisi tentang deskripsi yaitu: Jadi model penelitian deskriptif pada dasarnya memberikan gambaran secara jelas mengenai data yang diperoleh dari kenyataan yang sebenarnya serta dapat diyakini kebena-

rannya termasuk disesuaikan dengan pengamatan melalui indra dari penulis yang didapat di lapangan. Kemudian data tersebut dikumpulkan selanjutnya dianalisa untuk ditarik kesimpulan. Analisa data merupakan upaya mencari data menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lain-lain. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data sekunder berupa dokumen pada Badan Penanggulangan Bencana Kota Baubau yang sering di landa bencana banjir, seperti yang terjadi di Kecamatan Bungi, namun kurang tanggapnya penanggulangan bencana menjadi hal yang menakutkan bagi masyarakat setempat. Hal ini disebabkan koordinasi untuk penanggulangan bencana tidak berjalan dengan baik. Pada situasi darurat sering terjadi kesimpangsiuran informasi yang mengakibatkan mempersulit penanganan. Kurangnya koordinasi antar instansi terkait dalam kegiatan penanganan, serta pelaksanaan penanganan terkesan lambat, kurang merata dan sulit terpantau. **Banjir** merupakan salah satu "bencana" yang tidak asing bagi masyarakat Kota Baubau, kejadiannya berupa

terbenamnya daratan oleh air. Peristiwa banjir timbul jika air menggenangi daratan yang biasanya kering. Banjir pada umumnya disebabkan oleh air sungai yang meluap ke lingkungan sekitarnya sebagai akibat curah hujan yang tinggi. Kekuatan banjir mampu merusak rumah dan menyapu fondasinya. Air banjir juga membawa lumpur berbau yang dapat menutup segalanya setelah air surut.

Untuk mengetahui efektifitas Kinerja Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Bencana Pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Baubau dalam menanggulangi bencana dan musibah, peneliti mengambil 4 indikator dan dianalisis berdasarkan hasil Wawancara yang di lakukan terhadap informan penelitian yaitu terdiri dari 2 lokasi yaitu kantor BPBD Kota Baubau dan masyarakat yang terkena Bencana. Adapun kronologis kejadian bencana banjir yaitu :

“Pada hari Rabu tanggal 12 Juni 2013 pukul 10.45 Wita terjadi bencana banjir di Waliabuku dan Kampeonaho Kecamatan Bungi Kota Baubau Sulawesi Tenggara, Korban Nihil diperkirakan kerugian terhadap harta benda sekitar Rp. 8.000.000,- dan 253 ha sawah yang siap panen terendam banjir sehingga 21 ha sawah mengalami kerusakan berat, di

kelurahan Waliabuku 21 rumah rusak ringan, 28 rumah rusak sedang, 6 rumah rusak berat, sedangkan di kelurahan Kompeanaho 2 rumah rusak ringan, 54 rumah rusak sedang. Penyebab Kejadian diakibatkan adanya Pendangkalan sungai sehingga pada saat curah hujan tinggi sungai tidak dapat menampung air hujan sehingga sungai meluap.

Upaya BPBD dibantu SAR dan masyarakat setempat melakukan penyelamatan dan evakuasi terhadap masyarakat yang terkena bencana terutama pada kelompok renta seperti lansia dan balita. Mengadakan pengkajian secara tepat dan tepat terhadap lokasi kerusakan. Mengusahakan pemenuhan kebutuhan dasar (Pangan, air bersih, sanitasi kesehatan dan mendirikan dapur umum). Melakukan pemulihan sarana dan prasarana Vital yang terkena Banjir. Status Masa Tanggap Darurat 10 hari mulai terhitung tanggal 14 Juni sd 24 Juni 2013”.

Untuk mengetahui hasil wawancara dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a) Produktifitas Aparat

Berkaitan dengan hal ini, berikut ini ditampilkan hasil wawancara penulis dengan Kepala Pelaksana BPBD Kota Baubau Bapak Ir. Muslihi, M.Si menyatakan bahwa :

"...efektifitas kinerja pemerintah daerah dalam penanggulangan bencana dalam penanggulangan bencana dan musibah, perlu diperhatikan dalam pencapaian tujuan organisasi adalah penciptaan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu dengan mengadakan pendidikan dan pelatihan lanjutan, namun pada pelaksanaannya pendidikan dan pelatihan lanjutan tidak berjalan dengan semestinya. Minimnya jumlah pegawai yang diikut sertakan membuat lambatnya peciptaan pengembangan sumber daya manusia dan kegiatan tersebut tidak dilaksanakan secara rutin".(Hasil wawancara penulis tanggal 2 September 2013)

Demikian juga apa yang dikemukakan oleh Sekretaris BPBD Kota Baubau Bapak Drs. Ruslan RZ, M.Si dalam wawancara dengan penulis :

"...Pendidikan dan pelatihan merupakan faktor utama dalam mengembangkan kemampuan sumber daya manusia. Dalam rangka proses mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas yang dimiliki BPBD Kota Baubau, pendidikan dan pelatihan untuk dapat mengembangkan kemampuan fisik maupun pengetahuan sehingga dapat mewujudkan penanggulangan bencana maupun musibah dengan cepat, tepat dan

aman". ".(Hasil wawancara penulis tanggal 2 September 2013)

Dari uraian-uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan tugas aparat pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Baubau dari aspek efektivitas yang dilihat dari Produktifitas Aparat. Walaupun masih ditemui aparat yang menunda pekerjaan yang menimbulkan keterlambatan dalam penyelesaian suatu permasalahan dalam penanganan bencana.

b) Kualitas Layanan

Kemudian hasil wawancara penulis menyangkut kualitas layanan tingkat kepuasan pengguna jasa terhadap pelayanan yang diberikan oleh aparat BPBD Kota Baubau, secara umum dapat dikategorikan cukup, walaupun masih ditemukan adanya komplain dari masyarakat, meskipun dengan intensitas yang relatif kecil. Hal ini diakui oleh Kasi. Penyelamatan, Evakuasi dan Pelayanan Korban Bencana Bapak Darwis, SH, yang berhasil dikonfirmasi penulis.

"...Dalam memberikan pelayanan terhadap korban bencana, kami telah berusaha memberikan pelayanan yang terbaik. Namun dalam pelaksanaannya masih pernah terjadi komplain dari pengguna jasa disebabkan karena pelayanan yang diberikan tidak sesuai dengan harapan masya-

rakat korban bencana. Dalam hal ini korban bencana tidak dapat memenuhi persyaratan yang tercantum atau sesuai dengan ketentuan yang berlaku namun tetap mamaksakan kami untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi kadang-kadang tanpa melengkapi persyaratan yang dibutuhkan.”(Hasil wawancara penulis tanggal 3 September 2013)

Dari keterangan ini terlihat bahwa kualitas pelayanan yang diberikan terhadap korban bencana telah dilaksanakan secara optimal sehingga dapat dikatakan efektivitas aparat Pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Baubau relatif baik walaupun dalam pelaksanaannya masih terdapat komplain dari masyarakat. Hal ini disebabkan karena ketidakpahaman masyarakat dalam permasalahan yang dihadapi dan di sini aparat dituntut untuk lebih tanggap terhadap keluhan, serta memberikan solusi terhadap persoalan yang dihadapi oleh korban bencana. Kualitas layanan aparat Pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Baubau terhadap publik diukur melalui spontanitas dalam menangani permasalahan, tenggang waktu penyelesaian suatu permasalahan/pekerjaan dan tata krama dalam memberikan pelayanan. Kualitas layanan terdiri dari berbagai dimensi yang cukup kompleks,

sehingga pemecahan masalah terhadap kualitas pelayanan publik tersebut membutuhkan sebuah proses dan cara-cara yang tidak mudah, hal ini mengharuskan kita untuk melihat permasalahan yang muncul dengan berbagai dimensi. Dalam konteks ini Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Baubau yang merupakan media pelayanan dibidang administrasi. Dengan demikian harus tetap melakukan langkah-langkah perbaikan di segala aspek kegiatannya, dalam rangka meningkatkan kinerja aparaturnya.

Konsekuensi logis bagi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Baubau selaku organisasi pelayanan publik adalah menempatkan korban bencana sebagai faktor terpenting dalam pelaksanaan tugas. Hal ini erat kaitannya dengan kepuasan pelanggan terhadap kualitas pelayanan aparat Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Baubau, persepsi masyarakat tersebut diambil dari hasil wawancara penulis terhadap beberapa korban bencana, sebagaimana yang telah penulis tentukan berdasarkan data dan dokumen yang tersedia.

“...Kadang-kadang dalam pemberian pelayanan, aparat terkesan acuh tak acuh dengan permasalahan yang kami dihadapi, hal itu disebabkan karena krangnya fasilitas dan sarana pra-

sarana sehingga pelayanan yang diterima terasa tidak maksimal atau tidak sesuai dengan apa yang kami harapkan".(Hasil wawancara penulis tanggal 3 September 2013)

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kualitas layanan adalah seberapa besar kepuasan korban bencana terhadap layanan yang diterima dari aparat pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Baubau. Orientasi pada pelayanan menunjuk pada seberapa besar kemampuan aparat dalam menampung aspirasi dan problem dari masyarakat, yang selanjutnya dicarikan solusi pemecahannya.

c) Responsivitas

Responsivitas dalam konteks penelitian ini adalah kemampuan aparat pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Baubau untuk mengenali kebutuhan korban bencana, menyusun agenda dan prioritas pelayanan serta mengembangkan program-program pelayanan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi korban bencana. Untuk itu, aspek responsivitas akan dilihat melalui keterkaitan dengan kebutuhan organisasi, daya tanggap aparat dalam menghadapi dan menyelesaikan keluhan-keluhan yang disampaikan korban bencana dan tersedianya wadah serta kesempatan

untuk menyampaikan saran atau keluhan. Secara singkat, responsivitas mengukur daya tanggap aparat pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Baubau terhadap harapan, keinginan dan aspirasi serta tuntutan korban bencana. Hal ini sangat diperlukan karena merupakan bukti kemampuan aparat untuk mengenali kebutuhan korban bencana, menyusun agenda dan prioritas pelayanan serta mengembangkan program-program pelayanan. Pertama-tama yang akan dibahas adalah bagaimana persepsi korban bencana terhadap upaya-upaya yang telah dilakukan aparat di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Baubau dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan kepada korban bencana, sebagai wujud atau manifestasi dari responsivitas aparat terhadap kebutuhan dan keinginan pengguna jasanya. Persepsi korban bencana tentang hal ini, merupakan aspek yang terkait dengan pengetahuan pengguna jasa tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Baubau dan apa manfaat serta keuntungannya bagi pengguna jasa. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa berbagai upaya telah dilakukan dalam rangka menyikapi keluhan-keluh-

an dari masyarakat korban bencana. Berikut ini adalah hasil wawancara penulis dengan seorang pejabat di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Baubau:

"...Kami sering juga mendengar keluhan-keluhan yang bernada miring tentang pelayanan yang diberikan. Dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan kami kepada pengguna jasa. Sebagai bentuk sikap respon kami terhadap keluhan dan aspirasi pengguna jasa tadi, maka upaya yang kami tempuh pertama-tama yaitu membuat papan informasi mengenai persyaratan atau langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menyelesaikan permasalahan yang ada kaitannya dengan kewenangan dari masing-masing biro antara lain tahapan / prosedur pemasukan berkas sampai pada proses penyelesaian permasalahan yang dihadapi.

(Wawancara penulis Tanggal 4 September 2013) "

Keterangan yang disampaikan menunjukkan bagaimana responsivitas aparat pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Baubau untuk mengenali dan merespon kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Kemudian ditemukan juga pada penelitian ini, bahwa daya tang-

gap aparat terhadap keluhan-keluhan dari masyarakat dikatakan cukup responsif, hal ini terlihat dari spontanitas aparatur dalam menyikapi keluhan-keluhan tersebut. Berikut ini hasil wawancara penulis dengan Kabid. Pencegahan dan Kesiapsiagaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Baubau Dahrul Dahlan, S.STP, M.Si:

"..Dalam menyikapi keluhan-keluhan permasalahan dari korban bencana, secara spontanitas kami berusaha membantu serta memberikan solusi dalam rangka penyelesaian masalah yang dihadapi" (Wawancara Tanggal 4 September 2013)"

Pernyataan di atas menyiratkan bahwa pelayanan pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Baubau dilakukan dengan responsif. Kenyataan ini dapat dilihat dengan serangkaian upaya yang dilakukan yaitu menampung dan mengevaluasi sejumlah permasalahan yang ditemui untuk dicarikan solusi pemecahannya oleh pimpinan dengan melibatkan para pegawainya. Dari pengamatan penulis di lapangan juga didapat bahwa aparat pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Baubau cukup responsif terhadap keluhan-keluhan korban bencana.

d) **Responsibilitas**

Dalam pelaksanaan penanggulangan bencana dan musibah di Kota Baubau, peneliti melakukan wawancara dengan Kabid. Kedaruratan dan Logistik Bapak Muhammad Husni, SH mengenai Responsibilitas dalam menanggulangi bencana dan musibah yaitu :

"...Pada situasi darurat sering terjadi kesimpangsiuran informasi yang mengakibatkan Responsibilitas sehingga mempersulit penanganan. Kurangnya koordinasi antar instansi terkait dalam kegiatan penangananan, serta pelaksanaan penanganan terkesan lambat, kurang merata dan sulit trepan-tau, juga masyarakat kurang Siaga dalam menghadapi kemungkinan terjadinya bencana". (Wawancara penulis Tanggal 4 September 2013)"

Dari uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa Responsibilitas yang dilihat dari aspek pengaruh, motivasi serta pemberian informasi sangat berpengaruh terhadap efektifitas kinerja pemerintah daerah dalam penanggulangan bencana pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Baubau.

Dari pengamatan penulis di lapangan juga didapat bahwa Faktor-faktor yang

mempengaruhi kinerja pemerintah dalam penanggulangan bencana pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Baubau dalam melaksanakan kegiatan penanggulangan bencana di Kota Baubau baik dalam tahap pra bencana, saat tangggap darurat, pasca bencana terjadi secara terpadu serta mencakup kegiatan, pencegahan, penyelamatan, rehabilitasi, dan rekonstruksi sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh BPBD Kota Baubau, dalam rangka penyelenggaraan penaganggulan bencana pada dasarnya langkah-langkah kegiatan untuk semua macam bencana adalah sama dan dilaksanakan melalui tahap-tahap pra bencana, saat tangggap darurat, pasca bencana terjadi yang meliputi kegiatan sebagai berikut yaitu :

a) Pra Bencana.

- Dalam situasi tidak terjadi bencana Titik berat kegiatan ini adalah melaksanakan program pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan dengan mengikut sertakan aparat dinas/ instansi terkait di daerah dan semua lapisan masyarakat.

Berikut ini hasil wawancara penulis dengan Kabid. Rehab dan Rekonstruksi BPBD Kota Baubau Bapak Arifin Nuudu, SE menyatakan bahwa:

"...Tingginya tingkat pemahaman masyarakat tentang berbagai peraturan dan prosedur-prosedur tetap yang telah dikeluarkan untuk mengurangi atau meniadakan resiko bencana. Meningkatkan kewaspadaan, kesiapsiagaan serta kemampuan petugas BPBD Kota Baubau dan masyarakat untuk menghadapi bencana yang mungkin terjadi". (Wawancara penulis Tanggal 5 September 2013)"

Hal ini ditegaskan oleh Sekretaris BPBD Kota Baubau Bapak Drs. Ruslan RZ, M.Si dalam wawancara dengan penulis beliau menyatakan bahwa :

"...Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Baubau Mengadakan koordinasi dengan dinas / instansi terkait sesuai dengan perkiraan bencana yang mungkin terjadi di wilayah untuk mendapatkan hasil penelitian dan pemetaan daerah rawan bencana dengan mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkiraan kemungkinan bencana yang terjadi di wilayah serta dampak negatif yang ditimbulkan akibat bencana tersebut. Jenis latihan teknis dan gladi lapangan penanggulangan bencana yang sesuai dengan perkiraan bencana yang mungkin terjadi serta pembuatan sarana prasarana lingkungan yang diprioritas-

kan dalam penyusunan Program dan Anggaran Pembangunan tahun berikutnya. (Wawancara penulis Tanggal 5 September 2013)"

- **Tanggap Darurat**

Titik berat kegiatan ini adalah melakukan peringatan dini dan tanggapan darurat dengan mengaktifkan Satgas melaporkan kejadian bencana dan tindakan yang telah diambil di wilayahnya kepada kepala BPBD Kota Baubau.

Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara penulis dengan Kasi. Pencegahan Drs. Djamsir menyatakan :

"...BPBD Kota Baubau melakukan sistem peringatan dini, sehingga dapat memberikan kesempatan pada penduduk secara menyeluruh untuk menyelamatkan diri dari kemungkinan terlanda bencana. Kondisi mental spiritual masyarakat tetap terjaga sehingga tidak mudah panik dan mampu menyelamatkan diri dari ancaman bencana. Adanya keterpaduan dalam penanggulangan bencana yang dilakukan oleh BPBD dengan Dinas/Instansi dan organisasi masyarakat lainnya. (Wawancara penulis Tanggal 6 September 2013)"

Pada dasarnya BPBD Kota Baubau dengan cepat dan spontan melakukan

tindakan darurat untuk melakukan pertolongan, pencarian, penyelamatan dan pelayanan kesehatan serta pelayanan sosial terhadap korban bencana dengan menggunakan sarana prasarana yang ada di wilayah korban bencana.

b) Pasca Bencana

Kegiatan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Baubau dititik beratkan pada upaya penyusunan rencana program rehabilitasi dan rekonstruksi secara terpadu untuk disampaikan kepala BPBD Provinsi. Selanjutnya kepala BPBD Provinsi menetapkan program dalam rangka pelaksanaan rehabilitasi dan rekonstruksi terhadap daerah yang dilanda bencana berkoordinasi dengan dinas/ instansi terkait di pusat.

- Rehabilitasi.

Dapat diwujudkan kembali kondisi kehidupan masyarakat seperti sedia kala. Meningkatkan suasana kegotongroyongan dikalangan masyarakat. Semakin mantapnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan SAR. Dapat terlaksananya rehabilitasi daerah yang terlanda bencana sehingga berfungsi kembali sarana dan prasarana yang ada guna mengurangi penderitaan masyarakat yang ter-

timpa bencana. Dapat dibangun kembali sarana prasarana lingkungan dan infra struktur pemerintahan yang rusak akibat bencana. Dapat dicegah terjadinya penyalahgunaan dan penyimpangan pendistribusian bantuan sosial.

Berikut ini hasil wawancara penulis dengan Kasi. Rehabilitasi Edward Sanjaya, S.STP menyatakan bahwa: BPBD Kota Baubau dalam melakukan *Rehabilitasi yaitu :*

1) Identifikasi masalah.

- Mengenal sampai sejauh mana bencana dapat diatasi.
- Memperlajari dampak akibat bencana tersebut.
- Menjaga agar masyarakat tetap waspada terhadap bencana yang telah terjadi.

2) Analisa dan pemikiran.

- Pertimbangan kemungkinan ada daerah yang terkena bencana tersebut, kalau ada apa jenis dan dampak yang ditimbulkan.
- Bantuan rehabilitasi yang perlu segera diberikan.
- Tentukan metoda terbaik untuk penanggulangan bencana yang terjadi.

3) Langkah penindakan.

- *Melaksanakan program rehabilitasi terhadap daerah yang terkena bencana.*
- *Memfaatkan personel yang terlibat secara efektif*
- *Dorong masyarakat untuk berperan aktif dalam rangka rehabilitasi daerah.*
- *Pedoman prosedur yang berlaku. (Wawancara penulis Tanggal 6 September 2013)"*

Keterangan-keterangan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa Rehabilitasi BPBD Kota Baubau merupakan hal yang penting dalam rangka menunjang kelancaran pelaksanaan pengendalian dan pengawasan dilaksanakan secara tepat guna baik dalam penyaluran dan penggunaan bantuan, kegiatan rehabilitasi sarana prasarana dalam pelaksanaan kegiatan lainnya dilapangan.

- **Rekonstruksi.**

Kegiatan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Baubau dititik beratkan pada upaya penyusunan rencana program rekonstruksi yang meliputi :

- a) Penerapan rancang bangun yang tepat dan benar dari bangunan-bangunan yang ada untuk mengantisipasi bencana yang sering terjadi, sehingga dapat mengu-

rangi dampak negatif yang timbul akibat bencana.

- b) Pembangunan sarana prasarana yang dapat memantau kejadian bencana diwaktu yang akan datang.
- c) Melakukan pemindahan penduduk secara lokal atau melalui transmigrasi terhadap penduduk yang bermukim di daerah rawan bencana.

Berkaitan dengan hal ini, berikut ini ditampilkan hasil wawancara penulis dengan Kabid. Rehab dan Rekonstruksi BPBD Kota Baubau Bapak Arifin Nuudu, SE menyatakan :

"....setiap upaya pencegahan dan mitigasi hingga rehabilitasi dan rekonstruksinya telah diintegrasikan dalam program - program pembangunan di berbagai sektor termasuk sarana prasarana yang rusak akibat bencana, sehingga penanganan masalah sosial yang bersifat lintas sektoral, harus melibatkan banyak stakeholder banyak pengalaman yang membuktikan bahwa kapasitas pemerintahan dalam mengurangi resiko bencana dapat berjalan lancar jika dibuka ruang yang cukup

bagi masuknya partisipasi stakeholder lain, termasuk masyarakat sebagai obyek sekaligus subyek pelaku. (Wawancara penulis Tanggal 6 September 2013)”

Dari uraian-uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa tingkat keseriusan BPBD Kota Baubau dalam membantu Rehabilitasi dan Rekontruksi pasca bencana terhadap korban bencana.

Rekonstruksi pasca bencana, yang dilakukan oleh BPBD Kota Baubau melalui kegiatan pembangunan yang lebih baik meliputi :

- a. Pembangunan kembali sarana dan prasarana.
- b. Pembangunan kembali sarana sosial masyarakat.
- c. Membangkitkan kembali kehidupan sosial budaya masyarakat.
- d. Partisipasi dan peran serta lembaga organisasi kemasyarakatan, dunia usaha dan masyarakat.

- e. Peningkatan kondisi sosial, ekonomi dan budaya.
- f. Peningkatan fungsi pelayanan publik.
- g. Peningkatan pelayanan utama dalam masyarakat.
- h. Ketentuan lain mengenai rekonstruksi diatur dengan peraturan pemerintah.

Peristiwa bencana yang terjadi dan dicatat berdasarkan jenis bencana, lokasi, tahun kejadian, korban dan atau kerusakan harta yang terjadi di Kota Baubau, dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.5. Kejadian Bencana yang terjadi di Kota Baubau Tahun 2012 s/d 2013

No.	Jenis Bencana	Lokasi	Tahun
1.	Konflik Sosial	Sorawolio	2012
2.	Banjir	Bungi	2013
4.	Epidemi Demam Berdarah	Lea-lea	2013
5.	Kebakaran	Betoambari	2013

Sumber: BPBD Kota Baubau, 2013

Pertumbuhan populasi memicu lebih banyak orang yang akan terpaksa hidup dan bekerja di daerah-daerah yang tidak aman dan lebih banyak orang yang bersaing untuk suatu jumlah sumber yang terbatas yang mungkin menuju pada konflik sosial seperti yang terjadi pada Kecamatan Sorawolio, banjir disebabkan oleh curah hujan yang tinggi di atas normal sehingga sistem pengaliran air yang terdiri dari sungai dan anak sungai alamiah serta sistem drainase dangkal penampung banjir buatan

yang ada tidak mampu menampung akumulasi air hujan tersebut seperti yang terjadi di Kecamatan Bungi. Wabah epidemi demam berdarah merupakan kejadian berjangkitnya suatu penyakit menular dalam masyarakat yang jumlah penderitanya meningkat secara nyata melebihi daripada keadaan yang lazim pada waktu dan daerah tertentu serta dapat menimbulkan malapetaka seperti yang terjadi di Kecamatan Lea-lea Kota Baubau

Simpulan

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan terhadap data-data penelitian guna mengungkap dan menjawab pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan Efektivitas Kinerja Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Bencana Pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Baubau, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Efektivitas kinerja pemerintah daerah dalam penanggulangan bencana pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Baubau suatu pencapaian hasil yang memumaskan dalam Produktifitas Aparat, Kualitas Layanan korban bencana banjir, Responsivitas dalam kemampuan aparat pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Baubau untuk mengenali kebutuhan korban bencana. Dalam rangka penyelenggaraan penanggulangan bencana banjir Pemerintah Kota Baubau pada dasarnya langkah-langkah kegiatan untuk semua macam bencana adalah sama dan dilaksanakan melalui tahap-tahap pra bencana, saat tanggap darurat, pasca bencana merupakan upaya Badan Penanggulangan Bencana Daerah yang dapat mempengaruhi faktor-faktor kinerja pemerintah
2. dalam penanggulangan bencana pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Baubau
3. Penanggulangan Resiko Bencana pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Baubau merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan risiko bencana, baik melalui pengurangan ancaman bencana maupun kerentanan pihak yang terancam bencana dengan tanggung jawab baik Masyarakat yang terkena bencana.

Rekomendasi/Saran

Berdasarkan hasil interpretasi data dan simpulan diatas, maka untuk bermanfaatnya penulisan ini, maka penulis mencoba merekomendasikan beberapa hal dalam rangka terwujudnya Efektivitas Kinerja Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Bencana Pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Baubau yaitu :

1. Perlu adanya persiapan para pegawai Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Baubau dengan cara mengikutkan pada kursus-kursus atau pelatihan teknis untuk meningkatkan Pengembangan kapasitas manajemen bencana berbasis komunitas. Mengidentifikasi

risiko; Menganalisis risiko; Menilai / mengevaluasi risiko; Mengatasi risiko.

2. Pemerintah Kota Baubau harus meminimalisasi resiko bencana, termasuk upaya pencegahan rawan bencana. Dalam hal bencana banjir jebolnya tanggul sungai, adanya monitoring tanggul-tanggul di sepanjang sungai secara periodik dengan sistem peringatan dini.

Daftar Pustaka

Bastian, 2001, *Kinerja Pegawai dan Kinerja Organisasi*, Bumi Aksara. Jakarta.

Disaster Risk Management. 2003. Hospital Preparedness for Emergencies & Disasters. Indonesian Hospital Association. Participan Manual. Jakarta.

Hadi, Soetrisno, 1981 *Metodologi Research Jilid I*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.

Komaruddin, 1994, *Teori Efektifitas Dalam Kinerja Karyawan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

Moeloeng, Lexy. J., 1990 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Karya, Bandung.

Nawawi, Hadari H., 1990 *Metodologi Penelitian*, Erlangga, Jakarta.

Prawirosentono, 2009, *Kinerja Organisasi*, Bumi Aksara. Jakarta.

Sadisun I. A., 2004. Manajemen bencana: Strategi hidup di wilayah berpotensi bencana. *Keynote Speaker* pada Lokakarya Kepedulian Terhadap Kebencanaan Geologi dan Lingkungan, Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi, Bandung,

Syaiful Saanin. 2004. *Penilaian Risiko Bencana*. BSB Sumbar.

Sondang P. Siagian. 2000. *Teori Efektifitas*, Gramedia, Bandung

Tjandra Yoga Aditama & Tri Hastuti (Ed.). 2002. *Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Sumber Lain :

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana

PP RI No. 8 Tahun 2008 tentang Badan Nasional Penanggulangan Bencana

www.bnpb.go.id, Data Bencana Indonesia Tahun 2012.

www.bnpb.go.id/indeks Rawan Bencana Indonesia, di unduh tanggal 23 Mei 2013

http://www.bnpb.go.id/website/asp/be rita_list.asp?id=100